

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Desa Pajukukang merupakan daerah kawasan pesisir yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, pola hidupnya sangat bergantung pada musim dan hasil laut serta usaha penangkapan yang terbilang sederhana dan terbatas, sehingga tidak dapat memberikan hasil yang rutin akibat dari sifat musiman ketersediaan ikan.¹ Hal ini sangat berpengaruh pada hasil tangkapan yang hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan pada musim tertentu kebutuhan nyaris terpenuhi.

Masyarakat nelayan dalam aktivitas penangkapan ikan sebelum adanya modernisasi berupa motorisasi, masih menggunakan layar dan sangat bergantung pada angin atau dikenal dengan sebutan *sombala tumpi-tumpi*² dan *biseang pamarung*.³ Selain itu, juga masih menggunakan alat tangkap ikan dengan cara tradisional antara lain seperti *pukat* dan *gae* terbuat dari benang yang dijahit sendiri.⁴ Aktivitas

¹ Tintin Febrianti, Strategi Penghidupan Nelayan Bertahan Dari Kemiskinan di Wilayah Pesisir (Kasus di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat). (*Agribisnis Terpadu*, 2016). Hlm. 2.

² Perahu yang berukuran kecil dan jangkauan berlayarnya tidak jauh hanya sekitaran pinggir pantai serta menggunakan dayung kecil dan perahu tersebut hanya berisikan 1-2 awak perahu

³ Kapal layar yang berukuran cukup besar dan jangkauan berlayarnya hingga ke laut lepas dengan kecepatan berlayarnya bergantung pada kekuatan angin. Kapal tersebut berisikan awak perahu sebanyak 15-20 orang.

⁴ Wawancara H. Muin, Umur 81 tahun. Tanggal 20 April 2024 di kediaman Bapak H. Muin, Desa Pajukukang.

masyarakat nelayan sebelum adanya modernisasi, ialah bekerja sebagai petani sawah, nelayan tambak, peternak dan mencari ikan di pinggiran pantai. Masyarakat nelayan Desa Pajukukang lebih memilih bekerja sebagai nelayan dikarenakan terbatasnya saluran irigasi pada sawah dan empang sehingga memiliki hasil yang tidak produktif. Selain pada berlayar untuk mencari ikan, masyarakat Desa Pajukukang juga menggunakan perahu *sombala tumpi-tumpi* sebagai transportasi untuk bepergian seperti ke kota ataupun ke daerah-daerah lainnya. Hal ini dilakukan dikarenakan akses jalan yang terbilang rusak dan kendaraan darat yang masih kurang sehingga masyarakat lebih menggunakan jalur sungai.⁵

Tahun 1950-an sebagian masyarakat nelayan Desa Pajukukang sudah berlayar mencari ikan di Kalimantan dengan menggunakan *biseang pamarung* dan alat tangkap tradisional *gae*. Masyarakat nelayan mulai berlayar bulan juli hingga januari dikarenakan waktu musim ikan serta dalam pelayarannya membawa sebanyak 15-20 orang.⁶ Hal ini berbeda dengan masyarakat nelayan Jawa, dimana mesin perahu mulai diperkenalkan oleh pemerintah pada tahun 1950-an. Pemerintah mengenalkan penggunaan motorisasi melalui *training* yang diharapkan peserta kursus mampu menjadi motoris dan nahkoda.⁷ Penggunaan motorisasi mulai berkembang pada tahun

⁵ Wawancara Mursida, Umur 64 Tahun. Tanggal 20 April 2024 di kediaman Bapak Mursida, Desa Pajukukang.

⁶ Wawancara H. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak H. Saebo. Desa Pajukukang.

⁷ Arif Satria, *Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial Dan Mobilitas Nelayan*. (Humaniora Utama Press Bandung,2001). Hlm. 50.

1960-an di wilayah Jawa dan Madura. Namun, umumnya masih dalam skala kecil dan masyarakat nelayan masih dominan menggunakan kapal layar dalam aktivitas penangkapan ikan.⁸

Seiring dengan waktu, pada tahun 1965 masyarakat nelayan Desa Pajukukang telah mengalami kemajuan dalam bidang perikanan yakni adanya penggunaan motorisasi. Mesin tersebut berkekuatan 7 pk dengan jarak tempuh 2-3 hari dengan membawa sebanyak 10-15 orang.⁹ Pengadaan motorisasi terjadi akibat dari hubungan nelayan dengan *punggawa cella* (pemilik modal) yang berasal dari Kalimantan. Modernisasi perikanan berdampak pada kehidupan sosial nelayan, dimana dengan adanya motorisasi ini mengubah pola kerja dalam usaha penangkapan ikan.¹⁰

Usaha penangkapan ikan merupakan kegiatan yang padat modal. Dibutuhkan dana yang relatif besar sehingga nelayan melakukan pinjaman kepada *punggawa cella* dengan kesepakatan harus menjual hasil tangkapan kepada mereka. Selain itu, dalam usaha penangkapan ikan ini terdapat struktur dalam pembagian kerja yang terdiri dari *paguling* atau *punggawa*, *parewa* dan *sawi* yang memiliki tugas dan keahlian yang

⁸ Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yayasan Pustaka Nusantara, 1996). Hlm. 285-286)

⁹ Wawancara H. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak H. Saebo. Desa Pajukukang.

¹⁰ Awaluddin Hamzah dkk., Respon Komunitas Nelayan terhadap Modernisasi Perikanan (Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara). (*sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2008). Hlm. 6.

berbeda-beda.¹¹ Pembagian struktur kerja yang berbeda-beda tentunya memiliki pendapat yang berbeda-beda pula sesuai dengan keahlian masing-masing.

Pada masa Orde Baru, pemerintah beralih dari stabilisasi ekonomi ke pembangunan nasional dengan menetapkan program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I tahun 1969 hingga 1974.¹² Pada program ini diharapkan dapat memperbaiki khususnya pada bidang perikanan untuk mensejahterakan masyarakat nelayan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya upaya kebijakan nasional mengenai modernisasi perikanan berupa motorisasi dan peralatan tangkap pada tahun 1970-an serta pembangunan penunjang aktivitas nelayan untuk mencapai swasembada perikanan atau dikenal dengan istilah *revolusi biru*.¹³

Sehubungan dengan adanya kebijakan modernisasi perikanan, pada tahun 1975 Desa Pajukukang dicanangkan sebagai desa pilot proyek pembangunan desa nelayan menuju swasembada.¹⁴ Pembangunan pedesaan di pesisir pantai bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi sosial masyarakat pedesaan melalui modernisasi.¹⁵ Selain kebijakan alat tangkap baru, pemerintah juga menyediakan

¹¹ Wawancara H. Muin, Umur 81 tahun. Tanggal 20 April 2024 di kediaman Bapak H. Muin, Desa Pajukukang.

¹² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Serambi Ilmu Semesta, 2008). Hlm. 582

¹³ Dimas Maulana. W, *Dampak Revolusi Biru Bagi Nelayan Kecil: Studi Nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. (*Paradigma*). Hlm. 6

¹⁴ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Inventaris Arsip Statis Kabupaten Daerah Tingkat II Maros Periode 1949-1996*. No reg. 488.

¹⁵ B. Darus, *Pola Pembangunan Desa Pantai (Coastal Area Development) Program Tiga Tahun Pembangunan Desa Pantai Provinsi Sumatera Selatan Utara*. (*Analisa CSIS, 1978*). Hlm.10

fasilitas pengembangan pembangunan kelembagaan ekonomi masyarakat nelayan seperti Koperasi Unit Daerah (KUD) Mina dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).¹⁶

Salah satu sarana dan prasarana pembangunan desa nelayan ialah, pusat pendaratan ikan yang diresmikan pada tahun 1977 di Desa Pajukukang.¹⁷ Selain itu, pembangunan prasarana perikanan di Desa Pajukukang, pemerintah juga merencanakan pembangunan yang terdiri dari unit bangunan antara lain, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pengadaan air tawar dan pembangkit listrik serta dilengkapi dengan Koperasi Unit Desa (KUD), toko-toko nelayan dan lain-lain.¹⁸

Pada tahun 1980-an merupakan perkembangan penggunaan motorisasi pada usaha penangkapan ikan. Perkembangan ini terjadi akibat adanya bantuan modal kredit dari pemerintah dalam program Bimbingan Massal (Bimas) pada tahun 1980.¹⁹ Perkembangan pada penggunaan motorisasi tentunya memerlukan bahan bakar, sehingga pada tahun 1980-an penyaluran bahan bakar yang menetap melalui KUD dapat mempermudah masyarakat dalam penyaluran bahan bakar. Pada program Bimas

¹⁶ Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. (Universitas Brawijaya, 2010). Hlm. 6

¹⁷ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Statis Kabupaten Daerah Tingkat II Maros Periode 1949-1996. No reg 1368

¹⁸ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Statis Kabupaten Daerah Tingkat II Maros Periode 1949-1996. No reg 1310

¹⁹ Mochammad Nadjib, *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Kelautan: Sistem Pembiayaan Nelayan*. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2013). Hlm. 2

ini membuat masyarakat mengalami perkembangan pada usaha penangkapan pinggiran pantai ke usaha penangkapan laut lepas berkat bantuan kredit dari pemerintah.²⁰

Namun, perkembangan usaha penangkapan ikan ini mulai menggeser peran pemilik modal. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat perlahan-lahan mulai memutuskan hubungan dan tidak lagi mengambil modal kepada *punggawa cella* yang berada di daerah Kalimantan. Usaha nelayan yang tidak lagi memiliki hubungan kepada pemilik modal, mengalami pergeseran pada perdagangan ikan dari pedagang penampung ke pedagang eceran. Pada akhir Tahun 1990-an masyarakat nelayan perlahan mulai mengalami kemunduran sehingga para nelayan untuk mencari ikan tidak sesering dulu. Selain itu, pada tahun 1999 beberapa unit kapal dan perahu tidak beroperasi dalam penangkapan ikan bahkan menjual kapal tersebut ke sesama nelayan.

Melihat akan permasalahan diatas maka penulis membahas tentang “Modernisasi Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Pajukukang Kab. Maros Tahun 1965-1999”.

²⁰ Wawancara H. Buda, Umur 71 Tahun. Tanggal 9 November 2024. Rumah Kediaman bapak H. Buda. Desa Pajukukang

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana modernisasi dalam usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pajukukang tahun 1965-1980?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam usaha penangkapan ikan dan dampaknya terhadap nelayan Desa Pajukukang tahun 1980-1999?

1.3.Batasan Masalah

Penelitian ini, penulis melakukan pembatasan terhadap suatu objek yang akan ditelitinya, dimana dalam sebuah penelitian tentunya batasan masalah terbagi atas dua yakni batasan temporal (batas waktu) dan spasial (batasan tempat/wilayah). Pembatasan masalah ini dilakukan agar lebih memfokuskan terhadap objek yang diteliti dan pembatasan masalah membantu peneliti agar tidak meneliti terlalu luas terhadap objek penelitiannya baik itu wilayah maupun waktu. Pada penelitian ini, fokus utama dari penulis adalah modernisasi dan kebijakan pemerintah dalam usaha penangkapan ikan terhadap nelayan Desa Pajukukang Kab. Maros tahun 1965-1999. Peneliti akan melihat perubahan aktivitas dalam usaha penangkapan ikan yang disebabkan oleh modernisasi. Selain itu penulis juga ingin melihat terkait kebijakan usaha penangkapan ikan dan dampak yang ditimbulkan oleh pemerintah terhadap nelayan Desa Pajukukang dalam program modernisasi perikanan. Batasan-batasan masalah terbagi atas dua antara lain, batasan spasial dan temporal.

1.3.1. Batasan Spasial

Batasan spasial atau wilayah pada penelitian ini adalah wilayah yang memiliki potensi hasil laut yang cukup besar dan merupakan desa yang penduduknya mayoritas berprofesi sebagai nelayan yaitu Desa Pajukukang Kab. Maros.

1.3.2. Batasan Temporal

Batasan temporal atau waktu pada penelitian ini berfokus pada tahun 1965-1999, dikarenakan pada tahun 1965 merupakan awal masyarakat nelayan dalam penggunaan motorisasi serta penulis mengambil batas periode 1999 dikarenakan Desa Pajukukang telah mengalami awal kemunduran dalam usaha penangkapan ikan.

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan modernisasi terhadap usaha penangkapan ikan di Desa Pajukukang
2. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam usaha penangkapan ikan dan dampaknya terhadap nelayan Desa Pajukukang.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Akademis, terkhusus mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, penelitian ini dapat menjadi sumber literatur guna menambah wawasan kesejarahan mengenai modernisasi dan dampak kebijakan pemerintah terhadap nelayan

2. Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait modernisasi usaha penangkapan ikan dan kebijakan pemerintah serta dampaknya terhadap nelayan di Desa Pajukukang Kab. Maros.
3. Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penimbang dan pembanding di masa kini terhadap dampak dari program modernisasi perikanan.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan tentang masyarakat nelayan telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya tulisan Masyhuri²¹ yang berjudul “Menyisir Pantai Utara”. Penelitian berisikan terkait dinamika masyarakat nelayan pantai utara Jawa dan Madura pada akhir abad ke-19 hingga abad ke- 20. Penelitian ini menggambarkan mengenai usaha penangkapan ikan masyarakat nelayan pantai utara yang mengalami perubahan semenjak usaha penghapusan sistem sewa yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. hal ini dilakukan untuk menghapus peranan *pachter* karena dianggap pemasukan yang diperoleh oleh *pachter* sangat besar sebaliknya pemasukan untuk kas negara sangat kecil. Usaha penghapusan sistem sewa tersebut merubah pola perdagangan nelayan serta para *pachter* kehilangan perannya sebagai pemberi modal dan nelayan yang kesulitan mendapatkan modal sehingga terjadi kemunduran dalam

²¹ Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yayasan Pustaka Nusatama, 1996).

usaha penangkapan ikan di wilayah pesisir utara. berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada masyarakat nelayan Desa Pajukukang Kab. Maros.

Tulisan Arif Satria²² dengan judul “Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan”. juga berpendapat bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam program modernisasi perikanan salah satunya pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pembangunan prasarana perikanan ini tidak hanya memainkan peran pemilik modal. Namun, dengan pembangunan ini maka pemerintah mendapatkan penghasilan melalui pungutan retribusi. selain itu, pemerintah memberikan bantuan kredit dengan tujuan agar nelayan terbebas dari pemilik modal, hanya sebatas untuk menambah pemasukan pemerintah. hal tersebut dapat dilihat bahwa, usaha pemerintah dalam memberikan modal hanya diperuntukkan bagi nelayan menengah ke atas.

Berbeda pula dengan tulisan Mungsi Lampe²³ yang berjudul “Berjuang Mengubah Nasib Potret Dinamika Masyarakat Nelayan Pulau Sembilan, Sinjai”. Tulisan ini menganggap perubahan masyarakat nelayan Sinjai yang mengalami kemajuan semenjak adanya modernisasi perikanan. Setelah adanya alat tangkap modern yakni penggunaan *bagang* dan motorisasi sehingga membuat perekonomian nelayan yang semakin meningkat. hal tersebut dikarenakan membuat peluang lapangan kerja dalam pengoperasian *bagang* ini. selain itu, nelayan-nelayan kecil juga

²² Arif Satria. *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial Dan Mobilitas Nelayan*. (Humaniora Utama Press Bandung, 2001).

²³ Mungsi Lampe, *Berjuang Mengubah Nasib: Potret Dinamika Masyarakat Nelayan Pulau Sembilan, Sinjai*. (Matapena, 2009)

diuntungkan dikarenakan sebagai transportasi untuk membawa hasil tangkapan ke pelelangan ikan.

Skripsi tulisan Rosmini²⁴ dengan judul “Perkembangan sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pajukukang Kabupaten Maros (1971-1991)”. Tulisan ini menjelaskan terkait perkembangan ekonomi masyarakat Desa Pajukukang dengan adanya modernisasi berupa alat tangkap dan motorisasi. Perkembangan perekonomian masyarakat mulai meningkat dengan adanya mesin dan alat tangkap modern. Adanya penggunaan mesin dapat menghemat tenaga dayung ketika angin tidak bertiup dan jarak tempuh armada ke lokasi lebih cepat serta hasil penangkapan yang lebih banyak. Namun, di dalam skripsi tersebut hanya berfokus pada dampak modernisasi dengan adanya teknologi yang membuahkan hasil tangkapan yang banyak serta meminimalisir jarak tempuh dengan adanya motorisasi.

Tulisan ini juga tidak menjelaskan upaya pemerintah dalam menjadikan desa tersebut sebagai proyek pilot desa nelayan serta kegagalan Tempat Pelelangan Ikan yang telah dibangun. Selain itu, tulisan ini juga tidak menjelaskan terkait perubahan-perubahan dalam usaha penangkapan ikan serta terjadinya pergeseran pada struktur usaha penangkapan. Metode yang digunakan tulisan ini ialah wawancara namun belum ada data fisik yang sesuai dengan tahun penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah penulis berfokus pada modernisasi dalam usaha penangkapan ikan dan

²⁴ Rosmini, Perkembangan sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pajukukang Kabupaten Maros 1971-1991. (*Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin*, 1997).

kebijakan pemerintah serta dampak yang ditimbulkan terhadap nelayan Desa Pajukukang akibat kebijakan tersebut.

1.6.2. Landasan Konseptual

Modernisasi merupakan suatu perubahan sosial yang lebih terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan. Menurut Elly Rosana²⁵ modernisasi ialah suatu proses perubahan dari suatu arah ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Piotr Sztompka²⁶ modernisasi adalah hanya mengacu kepada masyarakat tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup saling berdampingan.

Kebijakan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berupa keputusan rencana program oleh pihak pemerintah.²⁷ Salah satu kebijakan pemerintah ialah modernisasi perikanan. Menurut Andi Adri arif²⁸ modernisasi perikanan dalam penggunaan motorisasi dan teknologi alat tangkap modern serta dalam penunjang kesejahteraan nelayan, pemerintah mengeluarkan bantuan berupa kredit kepada nelayan dan pembangunan fasilitas infrastruktur yang mendukung aktivitas perekonomian

²⁵ Elly Rosana, Modernisasi dan Perubahan Sosial. (*Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 2011). Hlm.2.

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Kencana, 2017). Hlm.139-140

²⁷ Siti Marwiyah, *Kebijakan Publik: Administrasi, Perumusan, Implementasi, Pelaksanaan, Analisis dan Evaluasi Kebijakan Publik*. (2022). Hlm. 12

²⁸ Andi Adri arif, Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan Patorani di Sulawesi Selatan: Kasus Nelayan Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar). (*Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2008).

masyarakat nelayan seperti pembangunan berupa pelabuhan perikanan, koperasi unit desa, ruang pendingin serta tempat pelelangan ikan.

Nelayan merupakan suatu kelompok yang kehidupannya sangat bergantung pada sumberdaya laut, dimana alat tangkap dan musim sangat mempengaruhi hasil tangkapan. Menurut Kusnadi²⁹ nelayan merupakan kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di wilayah pesisir Berbeda halnya dengan menurut Arif Satria³⁰ masyarakat pesisir mempunyai karakteristik antara lain sistem pengetahuan yang meliputi, pengetahuan teknik perkapalan, sistem kalender dan petunjuk arah, kedua sistem kepercayaan dimana masyarakat nelayan terlebih dahulu melakukan tradisi sebelum berlayar, ketiga peran istri nelayan dalam peningkatan ekonomi, keempat struktur sosial dimana ikatan patron-klien masyarakat nelayan sangat kuat.

Perubahan aktivitas penangkapan ikan yang bergeser dari penangkapan tradisional ke modern sangat berdampak pada aktivitas nelayan. Modernisasi melalui peningkatan dan penggunaan teknologi alat tangkap serta bantuan permodalan yang berdampak pada perubahan usaha penangkapan ikan. Modernisasi perikanan dapat berdampak positif seperti meningkatkan produktivitas hasil tangkapan, pendapatan semakin meningkat dan terbentuknya lapangan kerja baru. Sedangkan dampak negatif

²⁹ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. (LKIS, Yogyakarta, 2002). Hlm. 2

³⁰ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. (PT Pustaka, 2002). Cidesindo. Hlm. 25

seperti alat tangkap yang disalahgunakan, peningkatan produksi hanya memberikan keuntungan kepada pemilik kapal dan alat tangkap.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian tulisan ini tentunya diperlukan analisis sejarah kritis yang merekonstruksi kembali kejadian masa lalu melalui metode sejarah yang sistematis dari ilmu sejarah. Hal ini yang menjadi beberapa tahapan dalam metode penelitian antara lain yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan penulisan sejarah.³¹

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap awal dalam penelitian ini ialah menemukan dan mengumpulkan sumber data informasi baik primer maupun sekunder. Penelusuran data primer yang dimaksud ialah antara lain berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber primer tertulis yang diperoleh berupa surat-surat, koran dan laporan-laporan. Sumber tertulis yang digunakan oleh penulis diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, badan pusat statistik, website koran monumen pers nasional. Setelah melakukan penelusuran di kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, penulis menemukan beberapa arsip diantaranya surat pembangunan proyek desa nelayan sebagai desa swasembada, rencana pembangunan prasarana perikanan sesuai APBN Dinas Perikanan, peresmian proyek pendaratan ikan, pemanfaatan pelelangan ikan, dampak

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (PT Bentang Pustaka, 2005). Hlm. 90

motorisasi bagi masyarakat nelayan Desa Pajukukang, peta penyuluhan perikanan lapangan dan penyaluran bahan bakar,

Sumber lisan juga perlu dalam penelitian, dimana penulis melakukan wawancara sebagai sumber lisan. Sebelum penulis melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan sesuai dengan tema yang akan teliti. Setelah daftar pertanyaan tersusun, penulis melakukan wawancara dengan narasumber. Penulis menemui narasumber yang berprofesi sebagai nelayan, dimana nelayan tersebut kelahiran 1940-an hingga tahun 1970-an. Penulis telah menanyakan beberapa pertanyaan seperti kehidupan sebelum adanya motorisasi dan setelah adanya motorisasi. Selain sumber primer, sumber sekunder yang berhubungan dengan tema penelitian juga diperlukan berupa buku, skripsi dan jurnal menjadi pendukung dalam penelitian ini yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Hasanuddin, Lab Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan literatur penulis.

2. Kritik Sumber (verifikasi)

Setelah berbagai sumber didapatkan, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kredibilitasnya dengan cara mempertanyakan kapan sumber itu dibuat sehingga tidak keluar dari ruang lingkup yang akan dikaji. Dalam mencari sumber-sumber, penulis memastikan terlebih dahulu apakah sumber tersebut dapat dikatakan benar dan sesuai dengan kajian penelitian yang akan diteliti. Ketika terdapat ketidaksesuaian informasi antara satu sumber dengan sumber yang lainnya, maka langkah yang ditempuh adalah membandingkannya dengan sumber yang lain.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber, dimana sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dikelompokkan sesuai dengan tempat dan tahun. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber terkait kesamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dikaji. Sehingga tidak mengganggu penulis dalam menyusun peristiwa sejarah yang akan diteliti.

4. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah dilakukan setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap ini tentunya penulis akan menuliskan hasil analisis yang telah dilakukan secara kritis dengan menggunakan sumber-sumber yang telah diperoleh dan diseleksi.

1.8.Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis memberikan garis besar yang membagi menjadi beberapa bab antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, yakni latar belakang, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini. Selanjutnya tujuan penelitian yang memuat alasan terkait tujuan penulisan ini, manfaat penelitian yang memuat manfaat bagi akademis dan masyarakat terkait penulisan ini, tinjauan pustaka untuk mengetahui bahan dan bagaimana tulisan dikaji

oleh para penulis sebelumnya, kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini dan bagian terakhir sistematika penulisan.

Bab II Desa Pajukukang 1965-1999

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum Desa Pajukukang yang menguraikan tentang kondisi geografis dan administrasi dan kondisi sosial budaya serta kondisi ekonomi masyarakat Desa Pajukukang.

Bab III Modernisasi Perikanan Dalam Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Pajukukang 1965-1980

Pada bab ini membahas mengenai modernisasi perikanan dalam usaha penangkapan ikan, dimana dengan adanya modernisasi perikanan berupa motorisasi dan alat tangkap, terjadi perubahan yang signifikan dalam usaha penangkapan ikan.

Bab IV Kebijakan Pemerintah Dalam Usaha Penangkapan Ikan Dan Dampak Terhadap Nelayan Desa Pajukukang 1980-1999

Pada bab ini membahas mengenai kebijakan pemerintah dalam usaha penangkapan ikan serta dampak yang ditimbulkan kepada nelayan akibat adanya kebijakan pemerintah dalam modernisasi perikanan.

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini berisikan penjabaran dari bab I hingga IV, dimana pada bab ini merupakan jawaban dari berbagai rumusan masalah yang telah diajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian penulis.

BAB II

DESA PAJUKUKANG 1965-1999

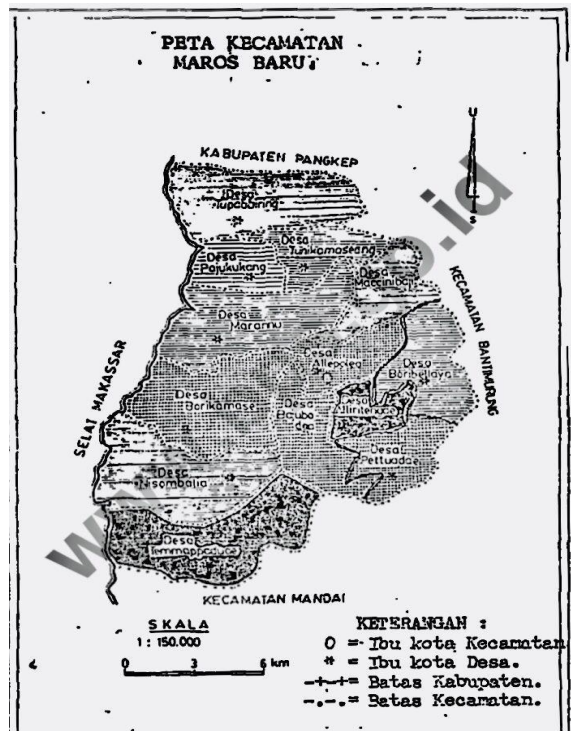
Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum Desa Pajukukang. Penulis akan membahas beberapa poin-poin antara lain seperti kondisi geografis dan administrasi, kondisi sosial budaya serta kondisi ekonomi masyarakat Desa Pajukukang.

2.1. Kondisi Geografis dan Administrasi

Secara geografis, Desa Pajukukang terletak di wilayah Kec. Maros Baru Kab. Maros. Secara topografi, Desa Pajukukang merupakan sebuah desa dataran rendah yang tergolong pesisir dengan luas 27, 75 km² selain itu, Desa Pajukukang memiliki jarak kurang lebih sejauh 7 km² dari ibu kota kecamatan dan jarak dari ibu kota kabupaten Maros kurang lebih sejauh 10 km².¹ Secara administrasi, desa Pajukukang berbatasan dengan wilayah antara lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Desa Tupabiring
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan wilayah Desa Marannu
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan wilayah Desa Tunikamaseang

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Kec. Maros Baru Dalam Angka Tahun 1984



Gambar 2.1 Administrasi Kec. Maros Baru Tahun 1983
 (Sumber: Badan Pusat Statistik Kec. Maros Baru Dalam Angka Tahun 1983)

Pada tahun 1964 merupakan awal terbentuknya Desa Pajukukang dan secara administrasi masuk pada wilayah Kec. Maros Baru, namun pada tahun 1992, Desa Pajukukang masuk ke dalam wilayah Kec. Maros Utara yang berdasar pada peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1992.² Perubahan pada kecamatan yang baru dibentuk tentunya terdapat pula perubahan pada administrasi wilayah di Kec. Maros Utara. Secara administrasi Desa Pajukukang berbatasan dengan wilayah antara lain sebagai berikut:

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 28 Tahun 1992 tentang pembentukan 8 (delapan) kecamatan di wilayah kabupaten-kabupaten daerah tingkat II Sinjai, Soppeng, Gowa, Maros dan Kotamadya daerah tingkat II Ujung Pandang dalam wilayah Propinsi daerah tingkat II Sulawesi Selatan.

Pa'rasangan tidak termasuk pantai.³ Desa Pajukukang terdapat muara sungai dan jalan yang menghubungkan jalan poros ke kota dan jalan yang menghubungkan desa ke desa lainnya. selain itu, rumah masyarakat desa Pajukukang berada pada sepanjang jalan dan pinggiran sungai.

2.2. Kondisi Sosial Budaya

2.2.1. Kondisi Sosial

Penduduk merupakan salah satu faktor pendukung yang memiliki peranan penting dalam suatu proses pelaksanaan pembangunan pada suatu wilayah atau desa, termasuk Desa Pajukukang. Pembangunan tentunya menjadikan masyarakat sebagai objek dalam pembangunan. Hal ini diartikan karena manusia melakukan pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri dalam mencapai kemajuan sosial dan material.⁴

Pengembangan dalam suatu daerah berhubungan erat kaitannya masalah kependudukan yang sangatlah penting. Masalah kependudukan terbagi dalam beberapa klasifikasi seperti pada jumlah penduduk, jenis kelamin, jenis mata pencaharian, agama, suku ras dan budaya. Tentunya dalam hal ini dapat dilihat bahwa semakin padatnya suatu wilayah disebabkan oleh angka kelahiran yang semakin meningkat.

³Website Profil Desa Pajukukang [Desa Pajukukang\(pajukukangpesisir.com\)](http://Desa.Pajukukang(pajukukangpesisir.com)) (diakses pada 25 Agustus 1 2024).

⁴Suwandi, Dewi Rostyaningsih, Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon. (*Journal of Public Policy and Management Review*, 2012). Hlm. 2.

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Kec. Maros Baru tahun 1983 dengan jumlah penduduk Desa Pajukukang sebanyak 3.896 orang. Tahun 1984 sebanyak 3.945 orang, tahun 1989 sebanyak 3.958 orang, tahun 1990 sebanyak 2.843, tahun 1992 sebanyak 3.667 orang, tahun 1994 sebanyak 2.847 orang, tahun 1995 sebanyak 2.918 orang dan tahun 1998 sebanyak 2.041 orang.

Tabel 2.1 Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pajukukang Tahun 1983-1998

TAHUN	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
1983	1.960 Orang	1.936 Orang	3.896 Orang
1984	1.827 Orang	2.118 Orang	3.945 Orang
1989	2.105 Orang	1.853 Orang	3.958 Orang
1990	1.528 Orang	1.315 Orang	2.843 Orang
1992	1.908 Orang	1.759 Orang	3.667 Orang
1994	1.454 Orang	1.393 Orang	2.847 Orang
1995	1.500 Orang	1.418 Orang	2.918 Orang
1998	1.543 Orang	1.498 Orang	2.041 Orang

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kec. Maros Baru Tahun 1983, 1984, 1989 dan Kec. Maros Utara Tahun 1990, 1992, 1994, 1995, 1998)

Berdasarkan pada tabel jumlah penduduk diatas, terlihat bahwa populasi laki-laki pada tahun 1984 sebanyak 2.118 orang, dimana pada tahun tersebut jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Namun, setelah pada tahun 1984 jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan pada tahun 1989 jumlah penduduk perempuan mencapai sebanyak 2.105 orang. Hal ini dikarenakan jumlah angka kelahiran perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan angka kelahiran laki-laki. Selain itu, sebagian masyarakat laki-laki jika sudah menikah biasanya memilih untuk tinggal di desa kediaman istrinya

serta sebagian masyarakat nelayan membawa istri dan keluarganya untuk berlayar hingga menetap di perantauan di wilayah Kalimantan Selatan yakni Pagatan.⁵

Stratifikasi sosial merupakan lapisan status pada masyarakat yang memiliki peranan dalam kehidupan sosial. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat etnis Bugis Makassar yang terdiri dari tiga golongan yakni, lapisan pertama *arung* (bangsawan) yang mempunyai derajat tinggi dalam tingkatan pelapisan sosial. Lapisan kedua *to maradeka* (orang biasa) yang merupakan orang-orang yang tidak mempunyai ikatan tertentu dan *ata* (budak) yang merupakan lapisan paling rendah.⁶

Pada stratifikasi sosial masyarakat Desa Pajukukang sama saja dengan stratifikasi etnis Bugis-Makassar yang memiliki tiga pelapisan sosial yaitu, lapisan pertama adalah *ana' arung/puang* (bangsawan), *to maradekka* (orang biasa) dan *ata* (budak). Untuk pelapisan sosial pada masyarakat Desa Pajukukang ialah orang yang memiliki gelar bangsawan atau dikenal dengan sebutan *puang* maka mereka merupakan orang-orang terpandang di lingkungan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai *punggawa* nelayan atau termasuk nelayan besar dan biasanya anggota dewan. Kedua, selain keturunan *puang*, perekonomian yang diatas rata-rata juga sangat berpengaruh seperti kepala desa, pegawai dan lain sebagainya.

⁵ Wawancara H. Muin, Umur 81 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak H. Muin. Desa Pajukukang

⁶ Andi Ima Kesuma, *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. (Rayhan Intermedia, 2012). Hlm. 14.

Ketiga, masyarakat yang berpenghasilan rendah seperti buruh, nelayan kecil dan lain sebagainya.⁷

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang memiliki maksud dan tujuan dengan arah tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan juga salah satu hal penting dalam peningkatan sumber daya manusia.⁸ Selain itu, pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan suatu negara sehingga pendidikan sangat menjadi perhatian utama bagi pemerintah baik dalam segi pengadaan sarana dan prasarananya di tingkat desa khususnya pada Desa Pajukukang.

Prasarana dan sarana pendidikan di Desa Pajukukang dapat dikatakan rendah, dimana masyarakatnya tidak memperoleh pendidikan dalam artian tidak adanya sekolah di Desa Pajukukang. Pada tahun 1960-an terdapat sekolah kolong yang hanya terdiri beberapa murid saja namun, sekolah kolong tersebut terbakar sehingga beberapa murid tersebut tidak memperoleh pendidikan atau putus sekolah dan kebanyakan masyarakat mengalami buta huruf.⁹

Pada masa Orde Baru dalam program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dengan tujuan untuk pemerataan pembangunan dalam menuju kesejahteraan masyarakat. Pada Repelita II, pemerintah mulai menjalankan kebijakannya pada

⁷ Wawancara H. Muin, Umur 81 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak H. Muin. Desa Pajukukang

⁸ Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. (*Jurnal Pendidikan*, 2013). Hlm 2.

⁹ Wawancara Mursida, Umur 64 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak Mursida. Desa Pajukukang.

pendidikan nasional, dimana pada kebijakan ini dilakukan pemerataan pendidikan sebagai kebijakan pokok.¹⁰ Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembangunan pendidikan berupa sekolah-sekolah yang berada di Desa Pajukukang. Berdasarkan pada badan pusat statistik Kec. Maros Baru menyebutkan bahwa pada tahun 1983 terdapat 749 orang tuna aksara yang terdiri dari 472 orang perempuan dan 277 orang laki-laki. Pada data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh kaum perempuan sehingga menyebabkan tuna aksara pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah tuna aksara pada laki-laki. Melihat akan pentingnya pendidikan tentunya merupakan hak wajib bagi seluruh masyarakat, namun di Desa Pajukukang hanya terdapat bangunan sekolah dasar dalam menunjang Pendidikan masyarakat.¹¹ Pendidikan untuk tingkat Taman Kanak- Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya berada di desa sebelah yakni Desa Bonto Marannu.¹²

¹⁰ Safei, Hudaidah, Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru 1968-1998. (*Jurnal Humanitas*, 2020). Hlm. 7.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kec. Maros Utara atau Bontoa Dalam Angka Tahun 1998. Hlm 31.

¹² Badan Pusat Statistik Kec. Maros Utara atau Bontoa Dalam Angka Tahun 1998. Hlm 31.

Tabel 2.2. Statistik Murid dan Guru Sekolah Dasar Desa Pajukukang Tahun 1983-1998

Tahun	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1983	855	20
1984	740	20
1989	610	22
1990	476	22
1992	500	14
1994	550	18
1995	609	20
1998	664	20

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kec. Maros Baru Dalam Angka Tahun 1983, 1984, 1989 dan Kec. Maros Utara Tahun 1990, 1992, 1994, 1995, 1998)

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 1983 merupakan tahun jumlah murid sebanyak 855. Namun, setelah di tahun 1983 jumlah murid menurun hingga di tahun 1990. Hal ini terjadi, akibat dari perkembangan motorisasi sehingga sebagian nelayan menyekolahkan anaknya di daerah Kalimantan.¹³ Selain itu, sebagian masyarakat yang berada di Dusun Balosi menyekolahkan anaknya di desa sebelah. Hal ini dikarenakan jarak antara rumah dan sekolah lebih dekat dengan sekolah di Desa Tupabbiring.¹⁴ Jumlah murid pada tahun 1992 mulai kembali meningkat tiap tahunnya. Jumlah murid di tahun 1992 bertambah sebanyak 24 murid, tahun 1994 bertambah sebanyak 50 murid, tahun 1995 bertambah sebanyak 59 murid dan tahun 1998 sebanyak 64 murid. Selain pada jumlah murid yang meningkat setiap tahunnya namun berbeda dengan tenaga pendidik yang berkurang. Semakin banyaknya

¹³ Wawancara H. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 18 Agustus 2024. Dermaga Desa Pajukukang. Desa Pajukukang

¹⁴ Wawancara Mursida, Umur 64 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak Mursida. Desa Pajukukang.

jumlah murid pada tingkat sekolah dasar Desa Pajukukang menunjukkan bahwa tingkat kemajuan dan kemauan yang tinggi akan pentingnya pendidikan khususnya pada masyarakat Desa Pajukukang sehingga dalam hal ini, jumlah masyarakat tuna aksara dapat menurun.

Keberadaan sebuah desa yang terletak pada daerah pesisir tentunya berdampak pada minimnya fasilitas kesehatan, begitu pun yang terjadi pada Desa Pajukukang Kab. Maros. Masyarakat Desa Pajukukang jauh sebelum adanya tenaga kesehatan dan fasilitas-fasilitasnya, masyarakat hanya melakukan pengobatan dengan cara tradisional seperti meminum ramuan herbal yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan atau berobat kepada seorang yang dikenal sebagai orang pintar atau yang dikenal dengan sebutan *sanro* yang berada di sekitaran lingkungan desa¹⁵. Kesadaran akan pentingnya pelayanan kesehatan bagi masyarakat, sehingga pemerintah membangun fasilitas-fasilitas kesehatan di tiap-tiap desa pada tahun 1970-an. Hal ini didasarkan pada program Repelita II mengenai pembangunan fasilitas kesehatan untuk masyarakat pedesaan secara merata.¹⁶

Berdasarkan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Kab. Maros tahun 1982/1983, dimana sebanyak 55 buah proyek bantuan pembangunan desa akan dilakukan yang diperkirakan akan menggunakan anggaran biaya sebesar

¹⁵ Wawancara Hj. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 18 Agustus 2024. Dermaga Desa Pajukukang. Desa Pajukukang.

¹⁶ Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 4 Tahun 1977 Tentang Program Bantuan Pembangunan Sarana Kesehatan.

Rp.87.850.000. Berdasar pada penetapan melalui hasil musyawarah dari pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) proyek tersebut fokuskan untuk desa yang berada di Kec. Maros Baru. Salah satu proyek APBN Kab. Maros prasarana sosial terdiri dari balai pengobatan, bak air bersih 2 buah, sumur umum, mandi cuci kakus 10 buah.¹⁷ Salah satu pembangunan Kesehatan yang berada di Desa Pajukukang ialah balai pengobatan (lihat tabel 2.3)

Tabel 2.3 Fasilitas Kesehatan di Desa Pajukukang 1983-1998

Tahun	Jenis Fasilitas	Unit
1983	Puskesmas Pembantu	1 (satu) Unit
	Balai Pengobatan	1 (satu) Unit
1984	Puskesmas Pembantu	1 (satu) Unit
	Balai Pengobatan	1 (satu) Unit
1989	Puskesmas Pembantu	1 (satu) Unit
	Posyandu	3 (tiga) Unit
1992	Puskesmas Pembantu	1 (satu) Unit
	Posyandu	3 (tiga) Unit
1994	Puskesmas Pembantu	1 (satu) Unit
1995	Puskesmas Pembantu	1 (satu) Unit
1998	Puskesmas Pembantu	2 (dua) Unit

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kec. Maros Baru Tahun 1983, 1984, 1989 dan Kec. Maros Utara Dalam Angka Tahun 1990, 1992, 1994, 1995, 1998)

Tabel 2.4 Tenaga Kesehatan di Desa Pajukukang Tahun 1983-1998

Tahun	Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah
1983	-	-
1984	-	-
1989	-	-
1992	Perawat	1
	Bidan	1
	Perawat	2

¹⁷“Sebanyak 55 Buah Proyek Bandes Tahun Anggaran 1982/1983 Bernilai Rp.87.850.000, - di Maros”. (*Pedoman Rakyat*, Jumat 1 Oktober 1982). Hlm. 13

1994	Perawat	1
	Dukun Bayi	5
1995	Perawat	1
	Dukun Bayi	5
1998	Bidan	1
	Dukun Bayi	5

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kec. Maros Baru Tahun 1983, 1984, 1989 dan Kec. Maros Utara Dalam Angka Tahun 1990, 1992, 1994, 1995, 1998)

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas kesehatan sudah mulai ada pada tahun 1983 di Desa Pajukukang tepatnya di Dusun Panaikang adalah Puskesmas Pembantu (Pustu) dan balai pengobatan. Pustu merupakan pelayanan kesehatan yang cukup memberikan pengaruh besar dalam pembangunan kesehatan. Selain itu, Pustu juga merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat tingkat pertama dengan tujuan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta mencegah penyakit khususnya di Desa Pajukukang.



Gambar 2.3 Puskesmas Pembantu Desa Pajukukang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2024)

Pada gambar di atas merupakan bangunan Pustu yang berada di Desa Pajukukang Dusun Panaikang. Pustu tersebut berfungsi sebagai pelayanan Kesehatan bagi masyarakat. Masalah kesehatan tentunya juga sangat berpengaruh pada sumber

air bersih sebagai kehidupan khususnya pada masyarakat Desa Pajukukang. Pada tahun 1984 merupakan musim kemarau yang berkepanjangan sehingga Desa Pajukukang merupakan desa yang paling berdampak pada kekeringan di Kab. Maros.¹⁸ Pada musim kemarau, masyarakat Desa Pajukukang khususnya pada anak-anak setelah pulang sekolah mereka menghabiskan waktunya dalam membantu orangtuanya untuk mengambil air bersih bahkan sampai malam hari. Kurangnya penampung air atau sumur sehingga harus mengantri dan menempuh perjalanan dengan berjalan kaki dikarenakan kendaraan yang masih kurang.

Pada musim kemarau, pemerintah daerah turut membantu memberikan air bersih kepada masyarakat dengan mobil tangki namun bagi masyarakat, bantuan air bersih dari pemerintah daerah hanya mencukupi sebahagian masyarakat saja sehingga sebahagian masyarakat tidak mendapatkan bagian air bersih dari pemerintah daerah. Keresahan masyarakat akan terjadinya kekeringan yang membuat kesulitannya air bersih sehingga masyarakat bersatu dalam memecahkan masalah kekeringan air bersih. Masyarakat dalam pemecahan masalahnya bersama-sama menjaga mata air atau sumur umum dari kerusakan lingkungan. Kemudian, masyarakat menambahkan pipa sehingga tidak lagi harus mengantri berkepanjangan dengan dana yang diberikan oleh pemerintah daerah maupun swadaya masyarakat, namun tidak semua masyarakat Desa

¹⁸ Berbagai Masalah Kesehatan di Sulawesi Selatan. (*Berita Yudha*. Sabtu 16 Juni 1984). Hlm 8

Pajukukang tersalurkan pipa dari mata air atau sumur umum dikarenakan keterbatasan pada biaya sehingga kesulitan air bersih masih dirasakan oleh masyarakat.¹⁹

Pembangunan pada fasilitas kesehatan di Desa Pajukukang menunjukkan sebagai kemajuan dalam pemerataan pembangunan khususnya pada prasarana dan sarana kesehatan di desa-desa. Namun, perlu diperhatikan bahwa prasarana kesehatan untuk ibu melahirkan masih minim. hal ini dapat dilihat pada data tabel 2.4. diatas yang menunjukkan bahwa di tahun 1990-an hanya terdapat satu jumlah tenaga medis bidang dibandingkan dengan jumlah dukun bayi di tahun 1990-an berjumlah lima. Hal tersebut menunjukkan bahwa sarana kesehatan di Desa Pajukukang masih tertinggal dikarenakan jumlah tenaga medis yang masih kurang untuk melayani masyarakat di Desa Pajukukang.

2.2.2. Kondisi Budaya

Masyarakat Desa Pajukukang mayoritas pemeluk agama Islam, dimana adat dan budaya warisan leluhur masih menjadi kebiasaan yang masih bertahan dan terpelihara sehingga masih melekat dalam peranan kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat di Desa Pajukukang sebagian besar beretnis Makassar sehingga sistem gotong royong merupakan tradisi yang masih terpelihara pada masyarakat Desa Pajukukang. Masyarakat Desa Pajukukang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar

¹⁹ “Berbagai Masalah Kesehatan di Sulawesi Selatan”. (*Berita Yudha*. Sabtu 16 Juni 1984). Hlm 8

dengan dialek lakiung dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Salah satu nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Pajukukang ialah budaya *siri'* dimana *siri'* merupakan kompleksitas dari seluruh sebab-sebab yang menjadikan orang-orang merasa kehilangan martabatnya.²¹ Oleh karena itu budaya *siri'* menjadi daya pendorong untuk bekerja keras dan berbuat sebaik mungkin. Selain itu, sifat gotong royong juga mewarnai kehidupan sosial budaya yang menjadi adat kebiasaan masyarakat Desa Pajukukang.

Ketaatan masyarakat Desa Pajukukang dalam menjalankan ajaran agamanya tercermin dalam beberapa hal seperti, ketaatan dalam menjalankan kewajiban ibadah Shalat dimana masyarakat Desa Pajukukang memanfaatkan masjid sebanyak 3 (tiga) buah²² sebagai tempat menunaikan ibadah Shalat. Selain itu, ketaatan akan ajaran agama Islam diwujudkan dalam bentuk perayaan hari-hari besar dan masyarakat sangat mementingkan dalam menunaikan ibadah haji jika memiliki perekonomian yang cukup serta ketekunan para guru-guru kampung yang senantiasa ikhlas dalam mengajar dan membimbing untuk membaca dan memahami bacaan Al-Quran tanpa memungut biaya.²³

²⁰Website Profil Desa Pajukukang [Desa Pajukukang\(pajukukangpesisir.com\)](http://Desa.Pajukukang(pajukukangpesisir.com)) (diakses pada 25 Agustus 1 2024).

²¹ Hasmah, *Dinamika Sosial Masyarakat Nelayan*. (Pustaka Sawerigading, 2014). Hlm 57.

²² Badan Pusat Statistik Kecamatan Maros Utara Dalam Angka Tahun 1998.

²³ Wawancara Hasriani, Umur 35 Tahun. Tanggal 17 Agustus 2024. Rumah kediaman ibu Hasriani. Desa Pajukukang.

Namun, kehidupan sosial religi diwarnai oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme umumnya pada kegiatan yang berhubungan dengan sektor perekonomian, masyarakat masih memegang teguh adat dan tradisi yang sudah ada sejak turun temurun, seperti pada kegiatan dalam perhelatan keluarga dan kegiatan lainnya. Seperti pada tradisi *barasanji* yang merupakan tradisi turun temurun pada masyarakat Desa Pajukukang, dimana tradisi ini dilakukan agar diberikan keselamatan dan hasil yang melimpah pada nelayan dalam berlayar.²⁴ Tradisi ini dilakukan ketika ingin meresmikan perahu atau kapal yang baru dan sebelum berangkat berlayar untuk mencari ikan, dimana tradisi ini dilakukan di atas kapal yang pembacaan *barasanji* dipimpin oleh seorang pemuka agama yang berada di Desa Pajukukang dan dihadiri oleh sawi-sawi beserta para tetangga.

Pada tradisi ini, selain pada pembacaan *barasanji* tentunya penyediaan hidangan makanan juga perlu yang dikenal dengan sebutan sebagai *kanre barakka* (nasi berkah). *Barakka* ini merupakan jenis makanan dan kue yang disusun diatas baki besar yang diletakkan di tengah-tengah kumpulan orang yang sedang melakukan pembacaan *barasanji*. Adapun jenis-jenis hidangan *barakka* yang terdiri atas *songkolo salama* (beras ketan) diatasnya terdapat telur yang telah dimasak, hal ini melambangkan agar diberikan keselamatan di dunia dan akhirat. Hidangan berupa *unti tene* (pisang raja)

²⁴Wawancara H. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 18 Agustus 2024. Dermaga Desa Pajukukang. Desa Pajukukang.

yang melambangkan kesejahteraan dalam kehidupan serta *unti lolo* (pisang muda) melambangkan agar rezekinya dimudahkan.²⁵

Pemilihan waktu dalam pengoperasian alat baru atau pelayaran juga sangat diperlukan dan melekat di kalangan masyarakat Desa Pajukukang. Hal ini dapat dilihat, dimana sebelum mereka berlayar mencari ikan maka mereka selalu didasari dengan melihat hari dan cuaca. Masyarakat juga percaya bahwa hal-hal yang dilarang atau biasa disebut *pamali* seperti ucapan-ucapan dan tindakan yang dianggap *pamali* dapat mempengaruhi hasil tangkapan bahkan bisa mendapatkan sebuah masalah saat berlayar.²⁶

Tradisi *tolaq bala* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang berarti menolak bahaya, dimana tujuan dari tradisi ini ialah agar terhindar dari marabahaya serta mereka percaya bahwa bau wangi dupa sangat disukai oleh malaikat dan hal-hal baik akan menghampiri sehingga dengan kepercayaan tersebut masyarakat Desa Pajukukang termasuk istri-istri nelayan yang dilakukan secara sederhana dalam melakukan ritual *tolaq bala* dengan menyalakan dupa setiap hari Jumat.²⁷ Serta tradisi *assuro maca* yang merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pajukukang. Tradisi ini umumnya dilakukan ketika ingin menyambut bulan

²⁵ Wawancara H. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 18 Agustus 2024. Dermaga Desa Pajukukang. Desa Pajukukang

²⁶ Wawancara H. Muin, Umur 81 Tahun. Tanggal 17 Agustus 2024. Rumah Kediaman bapak H. Muin. Desa Pajukukang.

²⁷ Wawancara Sadariah, Umur 64 Tahun. Tanggal 24 Agustus 2024. Rumah kediaman Ibu Sadariah. Desa Pajukukang

suci Ramadhan dalam artian sebagai bentuk rasa penghormatan kepada anggota keluarga yang telah tiada, dimana tradisi ini dilakukan oleh pemuka agama dengan menyediakan hidangan makanan. Selain pada menyambut bulan suci ramadhan, biasanya para istri-istri nelayan juga melakukan tradisi ini ketika para suami selamat pulang dari berlayar mencari ikan dalam jangka waktu yang lama.²⁸

Aktivitas masyarakat nelayan pada umumnya tentunya terdiri atas tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya seperti halnya pada masyarakat nelayan di Desa Pajukukang yang dimana terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum melaksanakan aktivitasnya. Tahap persiapan, sebelum berlayar untuk mencari ikan tentunya para nelayan terlebih dahulu melakukan persiapan agar segala aktivitasnya dalam pelayaran dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Persiapan yang paling utama ialah persiapan peralatan yang akan dibutuhkan dalam berlayar, dimana pengecekan terhadap kondisi jenis perahu/kapal dan alat tangkap serta mempersiapkan bahan bakar, konsumsi yang dibutuhkan selama berlayar serta peralatan lainnya.

Selanjutnya ialah melihat kondisi cuaca, apabila keadaan cuaca kurang baik maka melakukan penundaan untuk berlayar serta melihat kondisi muara sungai apabila air surut maka harus menunggu air naik hal ini dikarenakan perahu/kapal tidak bisa beroperasi jika air surut. Selama berlayar, tentunya para nelayan menaati semua pantangan-pantangan seperti halnya pada tidak berbicara kotor, dan jika menemukan

²⁸ Wawancara Hj. Nawiah 64 Tahun. Tanggal 17 Agustus 2024. Rumah kediaman ibu Hj. Nawiah. Desa Pajukukang

kejadian hal yang dianggap aneh maka mereka harus diam dan membiarkan kejadian aneh berlalu serta jika ikan paus muncul maka hal tersebut menandakan akan mendapatkan hasil yang melimpah. Khusus dalam penangkapan ikan, masyarakat memiliki pengetahuan dalam berlayar seperti mengenai musim keberadaan ikan dan cuaca serta langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.²⁹

2.3. Kondisi Ekonomi

Dilihat dari segi geografis Desa Pajukukang yang berbatasan dengan Selat Makassar sehingga kondisi yang sangat strategis untuk pengembangan pada sektor perikanan. Masyarakat Desa Pajukukang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, dimana masyarakat memanfaatkan keadaan alam sekitar dikarenakan Desa Pajukukang yang berbatasan dengan selat Makassar sehingga masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan berdasar pada hasil tangkapan dan cuaca. Melihat akan kondisi geografis sehingga masyarakat Desa Pajukukang menjadikan profesi nelayan sebagai mata pencaharian utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Nelayan terbagi atas nelayan kecil yang jarak berlayar tidak jauh dari pemukiman atau hanya berlayar di pinggir pantai dan nelayan besar atau nelayan laut lepas yang berlayar jauh hingga ke pulau lain dan memakan waktu hingga berbulan-bulan. Pendapatan untuk nelayan laut lepas pada penggunaan kapal layar berkisar Rp. 2.000.000- Rp.3.000.000.

²⁹ Nuryahman dkk., *Sejarah Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Waingapu Sumba Timur Nusa Tenggara Timur*. (Ombak, 2014). Hlm. 48

Pendapatan mulai meningkat setelah menggunakan mesin pada kapal yang diperoleh hasil berkisar Rp.9.000.000,- Rp.10.000.000,-³⁰ sedangkan untuk nelayan pinggiran pantai penggunaan perahu layer berkisar Rp. 500, – 2000,- dan pendapatan mulai meningkat pada penggunaan mesin tempel berkisar Rp.3.000,- Rp.5.000,-³¹

Selain pada memanfaatkan keadaan sumber daya alam, Masyarakat Desa Pajukukang sebagian besar memanfaatkan lahannya untuk areal persawahan. Namun, kondisi saluran irigasi yang tidak ada sehingga masyarakat hanya memanfaatkan sawah tadah hujan, dimana untuk pengairannya hanya mengandalkan air hujan sebagai mata air. Oleh karena itu pengairan sawah sangat ditentukan oleh curah hujan sehingga risiko kekeringan sering terjadi. Pada tahun 1980-an terjadi kekeringan kepanjangan yang melanda sehingga sebagian masyarakat mengubah lahan sawah tadah hujan menjadi areal pertambakan.³²

Masyarakat Desa Pajukukang juga memanfaatkan lahan untuk budidaya tambak setelah kekeringan yang melanda pada tahun 1980-an. namun, dengan terbatasnya irigasi yang dibangun sehingga masyarakat belum secara intensif memanfaatkan lahan budidaya tambak dan budidaya tambak merupakan bukan mata pencaharian utama. Pada tahun 1990-an, budidaya tambak mulai intensif dilakukan

³⁰ Wawancara H. Saebo, Umur 83 Tahun. Tanggal 18 Agustus 2024. Dermaga Desa Pajukukang. Desa Pajukukang

³¹ Wawancara H. Buda, Umur 71 Tahun. Tanggal 9 November 2024. Rumah Kediaman bapak H. Buda. Desa Pajukukang

³² Wawancara Mursida, Umur 64 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak Mursida. Desa Pajukukang.

dengan penghasilan rata-rata budidaya tambak selama satu kali panen berkisar Rp. 300.000- Rp. 500.000.³³

Selain pada itu, masyarakat Desa Pajukukang yang merupakan daerah dalam pemanfaatan perikanan, dimana sebagian masyarakat mengelola hasil tangkapan sebagai pemasukan tambahan seperti dalam pembuatan ikan kering dan terasi. Selain itu adanya Industri rumah tangga ini dilakukan oleh istri-istri nelayan dalam pengolahan hasil tangkapan agar mendapatkan tambahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain pada pengolahan yang dilakukan oleh istri-istri nelayan, para pengepul juga melakukan hal serupa dalam pemenuhan kebutuhan tatkala juga mempekerjakan para tetangga dan anak muda dalam pengolahan hasil perikanan dengan rata-rata pendapatan Rp.30.000.³⁴

Masyarakat Desa Pajukukang tidak hanya bekerja dalam memanfaatkan komoditi hasil perikanan saja. Namun masyarakat juga bekerja sebagai peternak kecil-kecilan dengan memelihara seperti ayam, sapi, itik dan kambing.³⁵ Selain itu, masyarakat Desa Pajukukang juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang umumnya berprofesi sebagai guru dan aparat desa dan pekerjaan lainnya.³⁶

³³ Wawancara Sadariah, Umur 64 Tahun. Tanggal 24 Agustus 2024. Rumah kediaman ibu Sadariah. Desa Pajukukang.

³⁴ Wawancara Sadariah, Umur 64 Tahun. Tanggal 24 Agustus 2024. Rumah kediaman ibu Sadariah. Desa Pajukukang.

³⁵ Wawancara Mursida, Umur 64 Tahun. Tanggal 20 April 2024. Rumah kediaman bapak Mursida. Desa Pajukukang.

³⁶ Wawancara Saharuddin, Umur 49 Tahun. Tanggal 13 Oktober 2024. Kantor Desa Pajukukang. Desa Pajukukang

